

## **ANALISIS FRAMING NILAI SIRI' PADA SOSOK ZAINUDDIN DALAM NOVEL TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK**


**Muhammad Munawir Pohan\***

### **Abstrak**

The purpose of this research is: (1) to find out how he was reconstructing the value series ' in the novel the sinking Van Der Wijck, (2) to find out to what extent he was representing the value of the series ' at the figure Zainuddin in the novel the sinking Van Der Wijck. This research was conducted with the object of research of novel the sinking Van Der Wijck. Type a descriptive qualitative study was shaped by using analytical techniques framing model Gamson and Modigliani. Data Primer diperoleh dari sumber data utama berupa dialog dan narasi yang menggambarkan budaya *siri'* dalam novel tersebut. Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, artikel di internet, dan berbagai hasil penelitian terkait. The results showed that the viewpoints and background strongly influenced someone in interpreting social reality based on construction respectively. In the novel the sinking Van Der Wijck, Hamka was repackaged as the figure Zainuddin characters bleed Makassar-Minang based on the way up. He was quite familiar with the meaning of the series ' major Makassar community but the value of the series ' imagery on Zainuddin still weak. This must not be removed from the background of the Minangkabau people as Hamka (non-Makassar), then there is no great awareness to describe the character of the people of Makassar accordingly on the figure Zainuddin. Similarly, a character in the story of Zainuddin positioned as someone who bleeds Makassar-Minang, outwardly it could just be the blood of Minang rub off on Zainuddin, so not entirely it is capable of holding a sturdy custom Makassar.

**Keywords:** Framing, Siri ', Novel.

### **PENDAHULUAN**

 embacaan atau pemahaman terhadap teks akan tergantung pada cara pengarang menyampaikannya atau cara pengarang mengkonstruksi makna. Hal ini tentu saja dipengaruhi latar belakang, pengalaman, budaya, dan pengetahuan dari pemilik wacana itu sendiri. Contoh nyata yakni pengkomunikasian nilai tradisional ataupun budaya asli dalam cerita fiksi berbentuk novel.

Novel yang merupakan karya imajinasi seseorang tentu merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasiannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai

dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.

Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui framing sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Salah satu novel yang mengangkat nilai tradisionalitas/ budaya asli adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, Hamka menceritakan kisah cinta seorang pemuda Makassar kepada seorang gadis yang dipisahkan oleh tradisi kuat masyarakat adat Minang. Tokoh utamanya adalah Zainuddin, pemuda berdarah Makassar-Minang. Zainuddin digambarkan berdarah Makassar-Minang yang lahir dan besar di tanah Makassar. Hamka yang pernah menetap di Makassar selama kurang lebih lima tahun membangun karakter tokoh Zainuddin berdasarkan realitas yang dipahaminya selama menetap di Makassar. Pada tahun 1932, Hamka diutus oleh pimpinan pusat Muhammadiyah untuk membangkitkan semangat anak-anak muda, pengurus, kader dan simpatisan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan menjelang Muktamar Muhammadiyah 1932 yang digelar di Makassar.

Realitas yang sudah ada kemudian dibangun kembali dalam penggambaran karakter Zainuddin. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di suku Makassar, Zainuddin sepatutnya dituntut memiliki nilai budaya utama yang dianut orang Makassar. Nilai budaya utama yang dimaksud adalah *siri'* yang juga banyak orang menyebutnya sebagai prinsip hidup orang Makassar.

Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1938 dalam bentuk cerita bersambung di majalah *Pedoman Rakyat* yang selanjutnya pada tahun 1939 terbit secara utuh dalam bentuk novel. Novel tersebut telah mengangkasa pada zamannya. Selama puluhan tahun, novel ini menjadi maha karya yang dicintai

masyarakat Indonesia. Hal yang mendorong penulis untuk mengangkat novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini sebagai objek penelitian sebab novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Makassar, khususnya mengenai budaya *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar. Bagaimana seorang Hamka yang notabene berdarah Minangkabau, menuangkan realitas karakter budaya *siri'* orang Makassar dalam sebuah karya fiksi. Karakter Zainuddin dalam novel ciptaan Buya Hamka ini akan direlasikan dengan budaya *Siri'* yang dijunjung tinggi masyarakat suku Makassar yang juga sebetulnya oleh masyarakat Bugis, Mandar, dan Toraja. Sehingga nantinya hasil penelitian ini akan mampu menjelaskan bagaimana Buya Hamka merekonstruksi budaya *siri'* di dalam novel tersebut.

*Siri* dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. *Siri'* diidentikkan pula dengan 'malu'. Apa yang telah dikonstruksikan dalam bentuk pemahaman budaya *siri'* akhirnya dikonstruksikan kembali (direkonsruksi) oleh Hamka dalam penyajian teks novel tersebut. Rekonstruksi realitas tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk mengungkapkan makna di balik penggunaan teks/bahasa pada novel tersebut. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan menjawab sejauh mana Hamka mampu menuangkan (merepresentasikan) karakter *siri'* pada sosok Zainuddin.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Analisis Framing**

Secara sederhana, analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Sobur (2012: 161), menjelaskan bahwa pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.

Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto (2005: 76), menyebutkan bahwa *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan

objek suatu wacana. *Framing* digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang akan disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.

Sementara Tuckman dalam Muslich (2008: 154) mengilustrasikan bahwa *framing* adalah jendela dunia, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut: “Apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai, jendela yang besarkah? Atau yang lebih kecil? Jendela yang besar akan membantu kita melihat dunia lebih luas, sedangkan jendela yang kecil akan membatasi pandangan kita untuk melihat dunia. Selain itu, apakah jendela tersebut berjeruji atau tidak. Apakah jendela itu bisa dibuka lebar atau hanya setengah. Apakah di jendela itu kita bisa melihat dunia secara bebas ke luar, ataukah hanya mengintip dari balik jeruji. Atau, apakah di depan jendela ada pohon yang mungkin akan menghalangi pandangan atau tidak. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa realitas yang dikonstruksikan media akan tergantung pada bagaimana khalayak memaknainya dengan bebas atau terbatas”.

Berikut, Eriyanto (2005: 67-68) menyajikan beberapa definisi mengenai *framing* oleh beberapa ahli pada tabel 2.1 di bawah ini:

Robert N. Entman	Proses seleksi dari beberapa aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson dan Andre Modigliani	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol

	dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, penekanan, pengulangan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diakumulasikan aspek dalam *Framing*. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, seseorang tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*excluded*). *Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya.

### Siri'

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1317), siri merupakan sistem nilai sosiokultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat dalam masyarakat Bugis.

Secara singkat *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompok, terutama negara. Sejalan dengan itu, Darwis dan Dilo (2012: 186) menjelaskan bahwa falsafah *siri'* digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatan

terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarganya maupun kerabatnya. *Siri'* merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep *siri'* telah menjadi sistem nilai kebudayaan sejak dahulu, jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsepsi *siri'* bisa ditemukan pada tulisan-tulisan lontara dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan (Muhtamar, 2007: 50-51).

Lebih lanjut Pelras (2006: 234) menerangkan bahwa perkawinan adalah hal yang paling banyak bersinggungan dengan masalah *siri'*. Apabila pinangan seseorang ditolak, pihak peminang bisa merasa *mate siri'* (kehilangan kehormatan) sehingga terpaksa menempuh jalan kawin lari (*sillariang*) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Namun, bagi keluarga gadis yang "dilarikan" hal itu justru merupakan penghinaan yang amat sangat, sehingga semua kerabat laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh si pelaku demi menegakkan *siri'* keluarga. Tugas pembelaan kehormatan tersebut baru bisa berakhir apabila usaha rekonsiliasi secara formal dilakukan, setelah melewati proses negosiasi yang rumit dan lama di antara kedua pihak.

Situasi semacam ini, tentu saja, dapat menyebabkan lahirnya dendam warisan sampai beberapa generasi berikutnya. Jika si gadis ternyata pergi dengan si pemuda bukan atas keinginannya sendiri, tapi karena dipaksa, jalan damai sudah tertutup. Bukan hanya si laki-laki tapi juga seluruh kerabat laki-laki dianggap telah melakukan penghinaan, dan semuanya bisa dibunuh tanpa rasa sesal sedikitpun. Di Sulawesi Selatan, pada dasawarsa 1980-an, setiap tahun masih banyak kasus seperti itu yang ditangani oleh pengadilan. Banyak orang yang rela menerima hukuman berat demi menegakkan *siri'* mereka (Pelras, 2006: 251).

Selanjutnya Pelras menjelaskan bahwa hal yang sama dapat pula terjadi apabila seseorang merasa tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggapnya tidak sopan, yang bagi orang luar mungkin dianggap sepele. Semua anggota keluarga termasuk pengikut, dan pembantu ikut merasa tersinggung dan akan melakukan tindakan pembalasan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompok, terutama negara.

### **Novel**

Priyatni (2010: 124), berpendapat bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan Inggris pada awal abad ke-18.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:969), novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan suatu bentuk media komunikasi yang penyampaian informasi dan pesan-pesan moralnya dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik sehingga membantu para pembacanya memahami secara baik.

Dalam praktiknya, novel telah banyak mengangkat hal-hal berbau tradisionalitas dan kearifan lokal. Khasanah tradisionalitas dan kearifan lokal memang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia kepenulisan. Melalui novel, pesan disampaikan dengan sangat menarik melalui sebuah alur dan narasi. Namun, novel yang esensinya bermuatan fiksi, bisa saja merepresentasikan budaya asli atau tradisionalitas dengan bumbu-bumbu imajinasi penulis, dalam arti tidak sepenuhnya sesuai realitas yang ada di masyarakat.

Novel merupakan karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasiannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.

Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan

kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui framing sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Secara singkat perkembangan media mengikuti empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir media komunikasi interaktif dikenal media komputer, *videotext* dan *teletext*, *teleconferencing*, TV kabel dan sebagainya. Meski demikian, di tengah masifnya perkembangan media massa, dunia tulis menulis tidak pernah lekang oleh zaman. Perkembangan teknologi media massa memang semakin tidak mampu dibendung keniscayaannya, namun dunia tulis menulis juga tidak pernah tenggelam. Terbukti dengan semakin banyaknya media tulis yang hingga saat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Salah satu media tulis yang populer selain surat kabar dan majalah adalah novel.

Di masyarakat dapat disaksikan bahwa teknologi komunikasi terutama televisi, komputer dan internet telah mengambil alih beberapa fungsi sosial masyarakat. Setiap saat kita semua menyaksikan realitas baru di masyarakat. Realitas itu tidak sekedar sebuah ruang yang merefleksikan kehidupan masyarakat nyata dan peta analog atau simulasi-simulasi dari suatu masyarakat tertentu yang hidup dalam media dan alam pikiran manusia, akan tetapi sebuah ruang tempat manusia bisa hidup di dalamnya. Media massa merupakan salah satu kekuatan yang sangat memengaruhi umat manusia di abad 21. Media ada di sekeliling kita, media mendominasi kehidupan kita dan bahkan memengaruhi emosi serta pertimbangan kita.

Chrisanty (2012: 32), menyatakan bahwa buku sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat, termasuk digunakan untuk melakukan perlawanan atas nilai-nilai dominan tersebut. Seperti halnya buku, novel juga merupakan media komunikasi untuk mensosialisasikan nilai-nilai dalam masyarakat. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang



mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, sebab penulis akan menggambarkan secara jelas bagaimana nilai *siri'* dikemas oleh Hamka selaku pengarang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Dalam tipe penelitian ini, realitas bersifat ganda, holistik, hasil konstruksi, dan merupakan hasil pemahaman (Sugiyono, 2011: 10), sehingga hasil yang diperoleh penulis pada penelitian ini bisa saja berbeda dengan peneliti lain jika meneliti objek yang sama.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah penjabaran konstruksi realitas budaya *siri'* di atas, dapat kita petik kesimpulan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing. Penulis menilai, Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin dipandang lemah oleh penulis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

Pada dasarnya, pemikiran Hamka tentang *siri'* yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar pada sikap Zainuddin dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Sejak masa ditimang ia telah ditinggal kedua orang tuanya. Saat memasuki usia dewasa, ia hendak mencari sanak saudara di negeri ayahnya, namun yang ia dapati adalah penolakan masyarakat Minang atas dirinya. Lalu ia diusir dari Batipuh karena cintanya kepada Hayati

yang tidak diresmikan atas nama adat. Tak lama setelahnya ibu angkat yang satu-satunya pertalian keluarga yang sangat ia cintai meninggal dunia pula. Kesedihan yang tiada putus saat ia harus mendengar kabar pernikahan Hayati dengan lelaki lain yang diakui masyarakat lebih beradab, sampai pada meninggalnya Hayati, perempuan yang dicintainya itu, yang tak lain adalah satu-satunya penyemangat hidupnya.

Zainuddin diceritakan sebagai seorang berdarah Makassar-Minang. Ia lahir dan besar di tanah Makassar yang memiliki nilai budaya utama yang dianut masyarakatnya, yaitu *siri'*. Sebagaimana realitas asli budaya *siri'*, seyogyanya Zainuddin digambarkan dengan berdasar pada realitas yang ada. Zainuddin digambarkan dalam novel ini dengan karakter *siri'* yang lemah dalam menghadapi cobaan hidup. Banyak narasi maupun dialog yang menggambarkan terombang-ambingnya Zainuddin dalam mempertahankan *siri'* dalam dirinya. Keterombang-ambing atau ketidakkonsistenan Zainuddin mempertahankan *siri'*nya tergambar saat Zainuddin hendak membunuh diri sebab tak mampu lagi menanggung beratnya penderitaan hidup.

Sebagaimana narasi potongan paragraf narasi pada bab Meminang di bawah ini: Sudah hilang pertimbangannya, dinaikinya tempat tidurnya, dicobacobanya mengikat tali ke atas paran yang melintang, supaya berakhir azab dunia yang tidak berhenti-henti atas dirinya ini (halaman 120).

Ketidakkonsistenannya dapat pula kita lihat pada saat Zainuddin hendak meminang Hayati melalui sepucuk surat: Sesungguhnya, dengan diri sendiri, tidaklah dapat saya datang ke haribaan engku-engku dan kaum kerabat di sana. Karena Bahasa Minangkabau yang saya pakai tidak begitu bagus, jadi tidak dapat saya mengeluarkan perasaan hati dengan sepuas-puasnya. Sungguhpun begitu saya buat surat ini dengan penuh keyakinan dan berserah diri kepada Tuhan, moga-moga mendapat penerimaan yang baik dari Engku dan kaum kerabat: semuanya. Yaitu, maksud surat itu... (Bab Meminang: 122)

*Siri'* adalah harga mati. Seseorang bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan *siri'*. Namun bunuh diri yang hendak dilakukan Zainuddin bukanlah cara untuk mempertahankan *siri'* melainkan penegasan sifat kepegecutannya menghadapi masalah hidup yang berat. Hal ini melemahkan

karakter *siri'* dalam dirinya. Sebaliknya, jika *siri'* dijunjung tinggi, Zainuddin tidak mungkin melakukan hal-hal yang mampu merendahkan harkatnya demi cinta, karena *siri'* bukanlah harga yang bisa ditawar. *Siri'* adalah harga mutlak.

Seandainya Zainuddin memiliki karakter *siri'* yang kuat, tak ada alasan untuk takut ataupun ciut dalam hal kebenaran dan mempertahankan harga diri, termasuk saat hendak meminang. Meminang melalui sepucuk surat adalah bentuk ketakutan Zainuddin bertemu langsung dengan keluarga besar Hayati. Demikian pula dapat kita simpulkan tindakan ini adalah wujud sifat pengecut.

Selain dua paragraf di atas, paragraf di bawah ini juga menggambarkan lemahnya *siri'* pada karakter Zainuddin: Sungguh, jika sekiranya pada masa ini kau bertemu olehku di tengah jalan, dengan tidak mempedulikan kata-kata orang, saya akan menyimpuh di hadapanmu, sebagaimana menyimpuh seorang inang pengasuh di hadapan rajanya. Dan kalau tidak peduli lagi, karena kebencian telah memenuhi hatimu kepadaku, akan saya iringkan engkau sampai ke mana pun, supaya agak sekali kau toleh juga saya ke belakang. (Bab Pengharapan yang Putus: 154-155)

Banyak narasi dan dialog yang menggambarkan Zainuddin sangat merendahkan diri akibat cintanya yang sangat besar terhadap Hayati. Meski akhirnya ia sadar bahwa hidup harus tetap berjalan, sebagai seorang lelaki Makassar, ia memiliki rasa “pantang” dalam memperjuangkan sesuatu dan dalam menghadapi masalah hidup. Penulis menilai penyajian Hamka mengenai *siri'* pada sosok Zainuddin kurang konsisten sehingga tidak merepresentasikan secara menyeluruh budaya *siri'* yang dimaksudkan penulis.

Pada penggambaran Hamka, rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa hakikat *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang patut dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang. Zainuddin pada penggambaran sosoknya, ia memiliki *siri'* yang masih lemah. Sebagaimana pandangan Pelras, bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar

atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan ia hampir saja membunuh dirinya. Hal ini sangat berkebalikan dengan pandangan Pelras bahwa demi *siri'* ia rela mengorbankan apa saja. Cukup jelas penggambaran Hamka mengenai *siri'*. Namun ia kurang baik dalam merepresentasikan nilai *siri'* tersebut pada diri Zainuddin. Penulis melihat, hal yang ingin ditonjolkan Hamka bukan pada penyajian *siri'* sebagai karakter utama orang Makassar, namun Hamka ingin menekankan, bahwa sekeras apapun budaya seseorang, cinta mampu melemahkannya.

## KESIMPULAN

Setelah penjabaran di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing. Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka mengemas karakter Zainuddin sebagai sosok berdarah Makassar-Minang berdasarkan cara pandangnya. Hamka yang notabene seorang ulama, banyak menghubungkan *siri'* dengan agama Islam. Sehingga penggambaran *siri'* dalam novel tersebut tidak jauh dari unsur-unsur dakwah.
2. Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin masih lemah. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chrisanty, P. (2012). 'Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Soekarno dalam Novel: Analisis Framing Teks Novel *The Year of Living Dangerously*'. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol.1. No. 1: 31-36
- Darwis, R & Asna U D. (2012). 'Implikasi Falsafah *Siri*' Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa'. *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2: 186-205
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara
- (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara
- Hamka. (2013). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Pelras, C. (1996). *Manusia Bugis*. Cetakan Pertam. Terjemahan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar
- Priyatni, E T. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

---

\* Penulis Adalah Dosen Tetap Pada Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu